

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Pola asuh yang diterapkan *single parents* dalam membentuk generasi anak saleh di Kota Parepare

Pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan, merawat, dan mendidik anak yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar. Pola asuh orang tua dalam memberikan nilai-nilai dan norma terhadap anaknya selalu berbeda-beda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua itu sendiri, sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda pula, seperti halnya orang tua yang memiliki status sosial *single parents* dalam mendidik anaknya akan berbeda pola asuhnya jika dibandingkan dengan orang tua dari keluarga harmonis yang lengkap anggotanya, yaitu ada ayah, Ibu serta anak.

Pola asuh yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah suatu cara mengasuh dan metode disiplin seorang *single parents* dalam berhubungan dengan anaknya dengan bertujuan membentuk watak, kepribadian dan memberikan nilai-nilai yang berorientasi keagamaan untuk menciptakan generasi anak saleh.<sup>1</sup>

Menurut hasil penelitian penulis terhadap bagaimana pola asuh *single parents* dalam membentuk generasi anak saleh di Kota Parepare, pola asuh yang mereka terapkan dalam mendidik anak-anaknya terutama pada pembentukan akhlak yang baik bisa dikategorikan sama. Ada yang mendidik anak-anaknya dengan cara

---

<sup>1</sup>Indra Syuhada, "Peranan Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Perkembangan Sosial Anak (Studi Kasus Keluarga *Single Parent* di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan)" (Skripsi Sarjana: Jurusan Sosiologi dan Antropologi: Semarang, 2016).

menanamkan pengetahuan agama sejak dini dan ada juga yang mendidik anak-anaknya dengan cara memperlihatkan perilaku yang baik sebagai contoh perilaku untuk di tiru anak-anaknya, secara tidak sengaja seorang ibu sudah membentuk akhlak anaknya tersebut. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan ibu Hasmawati ia mengatakan bahwa:

“Menyandang status orang tua tunggal merupakan tanggung jawab yang sangat besar bagi saya, terutama dalam membentuk akhlak yang baik untuk anak-anak saya, saya mendidik mereka dalam membentuk akhlak yang baik dengan cara selalu memberikan pemahaman tentang pentingnya ibadah kepada Allah, contohnya melakukan sholat lima waktu dan mengaji”.<sup>2</sup>

Hal yang sama di katakana oleh ibu Bungawati:

“Menjadi orang tua tunggal dalam mendidik dan mengasuh anak, saya sudah mengajarkan pentingnya memperbaiki hubungan dengan Allah dan Hubungan sesama manusia. Saya selalu mengingatkan mereka untuk sholat, pergi mengaji, mendoakan orang tua agar sehat selalu dan mengajarkan mereka agar sopan terhadap orang yang lebih tua, sopan dalam berbicara maupun perilaku atau biasa dikenal dengan tradisi mapatabe dalam masyarakat bugis”.<sup>3</sup>

Hal senada dikatakan Ibu Ernawati:

“Cara saya dalam mendidik anak saya agar selalu taat kepada Allah Swt. adalah selalu memberikan nasehat, memberikan contoh perilaku yang baik, memerintahkan untuk selalu menunaikan sholat lima waktu meskipun terkadang masih tidak di lakukan. Jadi saya sudah menanamkan ilmu keagamaan sejak dini terhadap mereka setelah ayahnya meninggal dunia diwaktu mereka masih kecil”.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Hasnawati (35), Penjual Makanan Jadi, wawancara di kota Parepare pada tanggal 16 September 2020.

<sup>3</sup>Bungawati (45), Penjual Nasi Kuning, wawancara di kota Parepare pada tanggal 22 September 2020.

<sup>4</sup>Ernawati (33), Jual-jualan di Rumah, wawancara di kota Parepare pada tanggal 17 September 2020.

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis melihat bahwa orang tua tunggal berupaya untuk mendidik anaknya sebaik mungkin terutama dalam pendidikan agama agar kelak ketika dia dewasa dia dapat berkelakuan baik terhadap orang sekelilingnya termasuk orang tuanya.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan ibu Hj. Baharia yang mengatakan bahwa:

“Cara saya dalam mengasuh anak-anak saya adalah selalu memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah Swt. senantiasa melakukan sholat lima waktu, mengaji, puasa pada bulan ramadhan, di samping itu saya juga membatasi mereka dalam hal pergaulan agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas, saya membatasi jam pulang malam dan selalu memberikan nasehat agar tidak bergaul dengan orang yang nakal, karena dapat memberikan pengaruh yang tidak baik terhadap diri kamu”.<sup>5</sup>

Hal serupa dikatakan ibu I’Same dalam hasil wawancara ia mengatakan bahwa:

“Bapaknya meninggal waktu mereka masih SD dan mereka masih membutuhkan bimbingan yang lebih terutama dalam pembentukan akhlak yang baik. Saya mengajarkan ke mereka untuk senantiasa melakukan perbuatan baik, menunaikan sholat lima waktu dan ibadah lainnya dan saya juga sering memperingati mereka untuk tidak bergaul dengan orang-orang yang bisa memberikan dampak yang buruk terhadap dirinya, dan memberikan batasan waktu untuk keluar dan pulang kerumah”.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis melihat bahwa sama halnya dengan wawancara sebelumnya dimana para orang tua tunggal ini lebih mementingkan pendidikan agama termasuk dalam pembentukan akhlaknya dengan harapan tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

---

<sup>5</sup>Hj. Baharia (50), Memberikan Cicilan Barang, wawancara di kota Parepare pada tanggal 18 September 2020.

<sup>6</sup>I’Same (49), Kerja Warung, wawancara di kota Parepare pada tanggal 21 September 2020.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan ibu Indo Tang yang mengatakan bahwa:

“Cara saya dalam mengasuh anak saya dengan selalu mengingatkan untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, tidak sombong, kalau kita mau dihargai orang, kita juga harus menghargai orang lain, kalau dalam agama saya selalu mengajar anak saya mengaji, menyuruh mereka untuk sholat. Semuanya sudah tamat mengaji tapi saya selalu menyuruh mereka untuk melancarkan bacaannya supaya tidak terlupakan. Dalam pergaulan saya membatasi mereka dan Alhamdulillah mereka menuruti perkataan saya”.<sup>7</sup>

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan bapak Badruzzaman, S. Ag, M. H. yang mengatakan bahwa:

“Cara saya mendidik anak, saya sesuaikan dengan tingkat pendidikan mereka, mendidik dan mengasuh anak sesuai umur mereka, saya mendidik anak mengikuti cara Rasulullah Saw dalam mendidik anaknya, mendidik mereka dengan lemah lembut, anak saya sudah mulai dewasa sehingga mereka sudah mempunyai harga diri jadi kita sebagai orang tua harus memperlakukannya dengan baik, harus menghargai anak apabila kita juga orangtua mau di hargai. Saya menanamkan dalam diri anak saya jika kamu mau di muliakan maka muliakan juga orang lain. Saya mengajarkan mereka kemandirian, mereka harus mandiri agar bisa membantu saya. Disisi lain apabila mereka keluar nantinya untuk menuntut ilmu mereka sudah terbiasa hidup mandiri. Saya mendidik mereka seperti hidup di pesantren, harus mandiri, membiasakan mengaji, memerintahkan untuk sholat dan selalu meminta mereka berdoa untuk meminta perlindungan dari Allah SWT. dan Mengajarkan mereka menabung. Saya tidak pernah menekang anak saya dalam bergaul, mereka juga harus berbaur tetapi kita juga sebagai orang tua tetap mengontrol kegiatan anak, saya memfasilitasi mereka agar mereka nyaman di rumah belajar dan tidak berkeluyuran di luar”.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis melihat bahwa orang tua tunggal lebih mementingkan pendidikan agama serta akhlaknya terutama selalu berbuat baik terhadap sesama, menjauhi sikap sombong, sehingga ketika dewasa dia tidak bersikap

---

<sup>7</sup>Indo Tang (52), Buru Cuci, wawancara di kota Parepare pada tanggal 23 September 2020.

<sup>8</sup> Badruzzaman (45), Dosen IAIN Parepare, wawancara di kota Parepare pada tanggal 1 Desember 2020.

angkuh terhadap sesama karena sifat seorang anak bergantung pada didikan orang tuanya serta pergaulan lingkungannya. Sebagian orang tua tunggal membatasi pergaulan anaknya sehingga tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dan sebagian orang tua tunggal juga memberikan kebebasan terhadap terhadap anaknya tetapi tetap mengontrol kegiatan anaknya.

Berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan beberapa *single parents* di atas, pernyataan mereka di benarkan oleh anak-anaknya yang juga telah di wawancarai oleh penulis. Anak ibu Hasmawati yang bernama Zaenal Abidin yang mengatakan bahwa:

“Ibu saya selalu menyuruh utuk menunaikan sholat, pergi mengaji meskipun terkadang saya tidak mengikuti perintah ibu saya, tetapi ibu saya tidak pernah berhenti memberikan pemahaman untuk selalu menjalankan Ibadah”.<sup>9</sup>

Hal senada dikatakan oleh anak ibu Bungawati yang bernama Gunawan mengatakan bahwa:

“Benar ibu saya selalu mengajarkan pentingnya memperbaiki hubungan kepada Allah dan hubungan sesama manusia, ibu selalu memerintahkan saya untuk berbuat baik kepada orang lain, sopan terhadap orang tua. Ibu saya juga selalu membangunkan saya di waktu sholat subuh meskipun terkadang saya susah untuk bangun. Hal tersebut rutin dilakukan oleh ibu saya setiap waktu sholat subuh”.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis melihat bahwa anak dari orang tua tunggal membenarkan hasil wawancara sebelumnya terhadap orang tua tunggal mengenai cara didikan terhadap anaknya yang mana lebih mengutamakan pendidikan agama serta akhlakunya dalam membentuk anak yang saleh.

---

<sup>9</sup>Zaenal Abidin (11), Siswa, wawancara di kota Parepare pada tanggal 16 September 2020.

<sup>10</sup>Gunawan (18), Nelayan, wawancara di kota Parepare pada tanggal 22 September 2020.

Sebagaimana hasil wawancara dengan anak ibu Ernawati yang bernama Hajaratul

Aswat yang mengatakan bahwa:

“Ibu saya sering memberikan nasehat dan pelajaran tentang ilmu keagamaan sejak saya masih kecil sehingga saya sudah terbiasa menjalankan ibadah sholat lima waktu, mengaji dan sopan terhadap orang tua, sejak bapak saya meninggal, ibu saya betul-betul merawat saya dan adik saya dengan baik. Ibu saya juga selalu mengingatkan saya untuk selalu mendoakan orang tua terutama bapak yang sudah tiada. Kalau saya besar nanti saya akan membahagiakan ibu saya, tutupnya”.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis melihat bahwa anak orang tua tunggal ini selalu mengutamakan ibadahnya serta menjaga sikapnya yang merupakan didikan orang tuanya sejak dia masih kecil sehingga dia terbiasa menjalankan ibadah sholat lima waktunya serta menjaga sikapnya terhadap sesama.

Sebagaimana hasil wawancara oleh anak ibu Hj. Baharia yang bernama Arjun Rahim yang mengatakan bahwa:

“ibu saya sangat membatasi saya dalam bergaul dengan orang lain, menetapkan batas waktu untuk saya pulang kerumah sebelum jam 10 malam, tapi saya tidak marah karena semua itu semata-mata hanya untuk kebaikan saya. Ibu saya juga taat dalam melakukan ibadah dan itu juga diajarkan kepada kami anak-anaknya untuk selalu beribadah kepada Allah Swt. meskipun saya terkadang lalai tidak menunaikan sholat lima waktu”.<sup>12</sup>

Hal senada dikatakan oleh anak ibu I’Same yang bernama Rafli yang mengatakan bahwa:

“Ibu saya selalu mengajarkan kami untuk selalu berbuat baik, sopan terhadap orang lain, selalu mengingatkan saya untuk sholat dan mengaji. Ibu saya juga membatasi saya dalam bergaul dengan orang lain karena takut saya terjerumus

---

<sup>11</sup>Hajaratul Aswat (10), Siswa, wawancara di kota Parepare pada tanggal 17 September 2020.

<sup>12</sup>Arjun Rahim (17), Siswa, wawancara di kota Parepare pada tanggal 18 September 2020.

dengan pergaulan bebas, ibu saya juga memberikan batas waktu untuk keluar rumah. Meskipun terkadang saya tidak mendengarkan perkataan ibu saya”.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis melihat bahwa anak orang tua tunggal ini membenarkan pernyataan dari hasil wawancara sebelumnya menyangkut tentang pembatasan pergaulan yang mana orang tua tunggal menetapkan batas waktu terhadap jam pulang yakni sebelum jam 10 malam, hal itu ditetapkan demi kebbaikannya sendiri serta didikan orang tuanya terhadap akhlaknya yakni selalu bersikap sopan terhadap orang lain.

Sebagaimana hasil wawancara oleh anak ibu Indo Tang yang bernama Masse yang mengatakan bahwa:

“Ibu saya selalu memberikan saya nasehat bahwa kita harus berbuat baik kepada orang lain, tidak sombong, tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama dan ibu saya selalu mengajarkan kami untuk mandiri karena dia membesarkan saya dan adik-adik saya hanya seorang diri, ibu saya mengajar saya mengaji dan selalu menyuruh saya menunaikan sholat lima waktu meskipun terkadang saya masih malas untuk sholat”.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis melihat bahwa rata-rata anak orang tua tunggal lebih banyak di bekali dengan pendidikan agama, akhlak serta ajaran untuk hidup mandiri sehingga kelak ketika dewasa dia mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Adapun hasil keseluruhan wawancara di atas baik terhadap orang tua tunggal maupun anaknya penulis menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterakan orang tua tunggal terhadap anaknya telah sesuai dengan ajaran hukum keluarga Islam yang mengutamakan pendidikan agama serta akhlak terhadap anak-anaknya.

---

<sup>13</sup>Rafli (19), Tukang Batu, wawancara di kota Parepare pada tanggal 21 September 2020.

<sup>14</sup>Masse (10), Siswa, wawancara di kota Parepare pada tanggal 23 September 2020.



## **B. Kendala yang dihadapi oleh *single parents* dalam membentuk generasi anak saleh di Kota Parepare**

Berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan beberapa *single parents* yang ada di kota Parepare mengenai kendala yang dialami oleh *single parents* dalam membentuk generasi anak saleh, terdapat beberapa kendala yang penulis dapatkan, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan ibu Hasmawati yang mengatakan bahwa:

“Kendala yang saya alami dalam mendidik anak saya terkadang anak saya tidak mendengar perkataan saya, malas pergi mengaji karena selalu pergi main sama teman-temannya. Tapi saya selalu menasehati mereka agar tidak lupa soal ibadah, dan terkadang anak saya juga sadar akan pentingnya ibadah kepada Allah. Alhamdulillah sejauh ini baik-baik saja, namanya anak pasti pernah melakukan kesalahan tergantung bagaimana saja orang tua mendidiknya”.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis melihat bahwa kendala orang tua tunggal dalam mendidik anaknya yakni salah satunya seorang anak memiliki watak yang keras kepala sehingga didikan orang tua tunggal terhadap anaknya lebih susah di terima oleh anaknya, tetapi orang tuanya tetap selalu menasehati anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Bungawati yang mengatakan bahwa:

“Kendala yang saya alami dalam mengasuh anak saya menjadi anak yang sholeh adalah anak saya selalu main hp sehingga kalau waktu sholat selalu malas pergi sholat, anak saya selalu main game di hp katanya sebagai hiburan yang kadang membuat saya marah kalau saya menyuruhnya tapi dia selalu bilang tunggu. Kalau masalah terjerumus pergaulan bebas mungkin tidak karena anak saya selalu dirumah kalau keluar cuman sebentar dan anak saya selalu meminta izin jika keluar rumah”.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Hasnawati (35), Penjual Makanan Jadi, wawancara di kota Parepare pada tanggal 16 September 2020.

<sup>16</sup>Bungawati (45), Penjual Nasi Kuning, wawancara di kota Parepare pada tanggal 22 September 2020.



Hal senada juga dikatakan oleh ibu Ernawati yang mengatakan bahwa:

“Kendala yang saya alami dalam membentuk akhlak yang baik terhadap anak saya adalah terkadang anak saya membangkan kalau saya melarangnya pergi keluar malam dia selalu marah ke saya, namanya juga anak-anak pasti mau kebebasan sedangkan saya sangat memberikan batasan dalam bergaul, karena saya mengurusnya seorang diri jadi saya tidak mau kalau anak saya terjerumus dalam pergaulan bebas seperti anak remaja di luar sana. Masalah hp juga terlalu menguras waktu anak saya sehingga terkadang lupa dalam beribadah”.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis melihat bahwa kendala orang tua tunggal dalam mendidik anaknya yakni anaknya telah kecanduan hp sehingga sholatnya sering terabaikan, adapun masalah lainnya yakni seorang anak tidak ingin dibatasi waktu keluarnya sehingga menyebabkan anaknya sering membangkan, sedangkan orang tuanya tidak henti-hentinya menasehati karena itu semua demi kebaikan anaknya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Hj. Baharia yang mengatakan bahwa:

“Kendala yang saya alami dalam mendidik anak saya agar menjadi anak yang sholeh adalah masalah waktu, karena saya bekerja sehingga saya kesulitan dalam mendidik anak, harus membagi waktu antara pekerjaan dan mendidik anak saya di rumah. Anak saya tidak banyak mendapatkan pendidikan keagamaan dari saya melainkan dari neneknya, karena saya bekerja mulai pagi sampai sore dan malam hari saya beristirahat sehingga tidak terlalu banyak waktu untuk anak. Untung ada neneknya yang selalu mengajarnya mengaji, selalu menyuruhnya menunaikan sholat lima waktu. Dan Alhamdulillah anak saya juga tidak terlalu menuntut kepada saya karena dia mungkin sadar hanya saya yang membiayai hidupnya”.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Ernawati (33), Jual-jualan di Rumah, wawancara di kota Parepare pada tanggal 17 September 2020.

<sup>18</sup>Hj. Baharia (50), Memberikan Cicilan Barang, wawancara di kota Parepare pada tanggal 18 September 2020.

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis melihat bahwa kendala orang tua tunggal dalam mendidik anaknya yakni orang tua tunggal tidak memiliki banyak waktu untuk mendidik anaknya sehingga tanggungjawab dalam mendidik anaknya diserahkan kepada neneknya, disamping itu anaknya juga sadar akan tanggungjawab ibunya sebagai orang tua tunggal sehingga sang anak tidak merepotkan ibunya serta selalu mendengar dan menerima setiap perintah dari neneknya baik dalam masalah ibadah maupun akhlak.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu I'Same yang mengatakan bahwa:

“Kendala yang saya alami dalam mendidik anak terutama dalam pendidikan keagamaan adalah anak saya sangat membangkan dan nakal. Sehingga saya harus secara ekstra dalam mendidik anak saya, anak saya sangat susah diberikan nasehat, berulang-ulang saya berikan nasehat untuk merubah sifatnya dan mengingatkan pentingnya menunaikan ibadah kepada Allah Swt. berharap ada dorongan dari dirinya untuk merubah sifatnya sendiri”.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis melihat bahwa kendala orang tua tunggal dalam mendidik anaknya yakni sama halnya dengan hasil wawancara sebelumnya dimana sang anak memiliki sifat keras kepala dan suka membangkan namun orang tuanya tidak berhenti untuk menasehatinya semua yang dilakukan demi kebaikan anaknya sendiri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Indo Tang yang mengatakan bahwa:

“Kalau masalah kendala Alhamdulillah saya tidak memiliki kendala yang terlalu berat karena anak saya sejak bapaknya meninggal dia sangat penurut kepada saya, tidak membangkan dan selalu taat menunaikan ibadah kepada Allah Swt. Terkadang dia selalu mengurung diri main Hp dikamar yang

---

<sup>19</sup>I'Same (49), Kerja Warung, wawancara di kota Parepare pada tanggal 21 September 2020.

membuat saya selalu merasa jengkel jika memanggilnya berulang kali tetapi dia tidak mendengarnya”.<sup>20</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Badruzzaman yang mengatakan bahwa:

“Yang sedikit menjadi kendala saya dalam mengasuh anak adalah dari segi waktu, membagi waktu di rumah dan pekerjaan di kantor, terkadang saya kewalahan tetapi kita sebagai orang yang terdidik harus sabar dan harus pintar mengendalikan diri dan emosi. Akan tetapi meskipun saya sibuk di kantor saya selalu berkomunikasi dengan mereka, mengontrol kegiatan mereka dari kantor”.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis melihat bahwa kendala sebagian orang tua tunggal dalam mendidik anaknya yakni kadang anaknya tidak menghiraukan panggilan sang ibu yang diakibatkan oleh kebiasaan dirinya mengurung diri di kamarnya dikarenakan kecanduan hp dan sebagian single parent mengatakan bahwa membagi waktu mendidik anak di rumah dan bekerja di kantor adalah salah satu kendala dalam membentuk anak yang saleh.

Adapun hasil keseluruhan wawancara di atas penulis melihat bahwa pola asuh yang diterapkan oleh *single parents* sebagian tidak terlaksana dengan baik sesuai dengan hukum keluarga Islam di karenakan adanya beberapa kendala yakni seorang anak yang memiliki watak keras kepala dan pembangkang, tapi ada dari mereka juga yang bisa meminimalisir terjadinya kendala dari segi waktu.

## 1. Sosial dan Ekonomi

### a. Fisik

Problem fisik yaitu berupa permasalahan pemenuhan kebutuhan dan nafkah. Seorang anak membutuhkan seseorang yang mampu menjamin kehidupannya salah

---

<sup>20</sup>Indo Tang (52), Buru Cuci, wawancara di kota Parepare pada tanggal 23 September 2020.

<sup>21</sup>Badruzzaman (45), Dosen IAIN Parepare, wawancara di kota Parepare pada tanggal 1 Desember 2020

satunya dari segi kebutuhan ekonomi si anak. Kebutuhannya secara wajar dan normal, seperti makanan, pakaian, dan alat-alat bermain. Jangan sampai si anak merasa, lantaran tidak hadirnya salah satu orangtua kondisi ekonominya menjadi lemah. Secara umum, ia harus menjalani kehidupan di tengah masyarakat sebagaimana layaknya yang lain.<sup>22</sup>

Mayoritas problem fisik berupa nafkah ini dihadapi oleh single parent ibu. Dalam jurnal ilmiah Irma Mailany dan Afrizal Sano, menurut Elizabeth B. Hurlock mereka yang janda akan mengalami permasalahan ekonomi yang jauh berkurang dari pada saat masih bersama pasangan, kemudian bagi mereka yang ekonominya rendah maka tidak mau mengikuti perkumpulan-perkumpulan sosial sebagaimana wanita yang memiliki pasangan.<sup>23</sup>

Jika seorang ibu mempunyai anak-anak yang masih kecil, maka ia akan membawa serta mereka, tetapi sudah ada kepastian siapa yang bertanggung jawab atas pemeliharaan mereka yaitu keluarga bekas suaminya.<sup>24</sup>

#### b. Non-Fisik

Problem non-fisik yaitu berupa permasalahan mendidik, membesarkan anak dan memberi kasih sayang. Dalam lingkungan keluarga, ayah merupakan tonggak yang mampu menciptakan keseimbangan dalam kehidupan. Ia merupakan figur keadilan dan ketertiban. Sementara ibu, dengan kelemah-lembutannya, merupakan sumber

---

<sup>22</sup>E-book : Ali Qaimi terj. M.J.Bafaqih, *Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003).

<sup>23</sup>Irma Mailany dan Afrizal Sano, "*Permasalahan yang Dihadapi Single Parent Di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling*", (*Jurnal Ilmiah Konseling* 2 No. 1).

<sup>24</sup>William J.Goode terj. Lailahanaum Hasyim, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

perpaduan kelembutan dan ketegaran, kekuatan dan keadilan. Seorang anak memerlukan dua bentuk perlakuan dari ayah dan ibu. Pengalaman menunjukkan bahwa anak yang hanya hidup bersama ayah saja atau bersama ibu saja, akan memperoleh pendidikan yang kurang sempurna.<sup>25</sup>

### **C. Perspektif Hukum Keluarga Islam terhadap Peran *Single Parents* dalam Membentuk Generasi Anak Saleh di Kota Parepare**

Hukum keluarga Islam adalah hukum yang mengatur kehidupan keluarga yang di mulai sejak awal pembentukan keluarga (peminangan) sampai dengan berakhirnya keluarga yakni terjadi perceraian atau salah satu ada yang meninggal yang termasuk masalah waris dan wakaf. Tujuan hukum keluarga Islam adalah untuk mengatur hubungan antar anggota keluarga baik suami, istri maupun anak.

Aturan-aturan hukum keluarga Islam yang mengalami pembaharuan, masalah-masalah yang terkait dengan hukum keluarga Islam yang diperbaharui sehingga muncul dalam bentuk perundang-undangan. Salah satu yang termasuk adalah masalah pemeliharaan tanggung jawab terhadap anak, dalam konsep fiqih, ibu lebih berhak mengasuh anaknya ketika masih kecil dan menurut undang-undang baik ibu dan bapak wajib memelihara anak semata-mata hanya kepentingan anak jika terjadi selisih pengadilan berhak memberikan putusan.<sup>26</sup>

#### **1. *Hadhanah* (Pola Asuh) Menurut Undang-undang Nomor 1 tahun 1974**

- a. Pasal 45: (1) Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. (2) Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat

---

<sup>25</sup>E-book: Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih, Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak, (Bogor: Cahaya, 2003).

<sup>26</sup>Redaksi Berita Transparansi, *Pengertian Hukum Keluarga Islam*, (27 September 2020).

- (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara orang tua putus.
- b. Pasal 46: (1) Anak wajib menghormati orang tua dan mentaati kehendak mereka yang baik. (2) Jika anak lebih dewasa, ia wajib memelihara menurut kemampuannya, orang tua dan keluarga dalam garis lurus ke atas, bila mereka itu memerlukan bantuannya.
- c. Pasal 47: (1) Anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas tahun) atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada di bawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya. (2) Orang tua mewakili anak tersebut mengenai perbuatan hukum di dalam dan di luar pengadilan.<sup>27</sup>

Namun apabila terjadi perceraian maka kedudukan orang tua sebagai pengasuh anak dijelaskan dalam pasal 41 ayat 1 dan 2 Undang-undang No. 1 tahun 1974 sebagai berikut:

- d. Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, semata-mata berdasarkan kepentingan anak bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak-anak pengadilan memberi keputusannya.
- e. Bapak yang bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak itu, bilamana bapak dalam kenyataannya tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, pengadilan dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul biaya tersebut.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*.

<sup>28</sup>Undang-undang Pokok Perkawinan, (Bumi Aksara: Jakarta, 1989).

## 2. *Hadhanah* Menurut Inpres KHI (Kompilasi Hukum Islam) Nomor 1 tahun 1991

- a. Pasal 105 KHI: (1) Pemeliharaan anak yang belum *muwayyiz* atau belum berumur 12 tahun adalah hak ibunya. (2) Pemeliharaan anak yang sudah *muwayyiz* diserahkan kepada anak untuk memilih diantara ayah atau ibunya sebagai pemegang hak pemeliharaannya. (3) Biaya pemeliharaan ditanggung oleh ayahnya.<sup>29</sup>

Intisari dari pasal diatas adalah jika anak belum *muwayyiz* atau belum berumur 12 tahun maka ibunya yang berhak mengasuh, selebihnya ia boleh memilih antara ayah dan ibunya. Adapun biayanya tetap ditanggung ayah.

Suami-istri merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, saling mendukung dan melengkapi dalam menjalankan fungsi keluarga. Dalam mencari nafkah, mengasuh dan mendidik anak suami-istri harus saling berbagi tugas. Akan tetapi bagaimana jika salah satu dari orang tua yaitu suami atau istri tidak ada, banyak dijumpai dalam kehidupan nyata diberbagai daerah, seorang ibu atau ayah (*single parent*) yang membesarkan anaknya seorang diri atau anak-anak yang dibesarkan tanpa adanya seorang ayah atau ibu yang mendampingi. Bagaimana seorang ibu membesarkan anaknya dari mulai merawat, mendidik, sampai mencari nafkah dijalani supaya anaknya dapat tumbuh dengan baik menjadi anak yang bisa

---

<sup>29</sup>Departemen Agama R.I, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Departemen Agama R.I: Jakarta, 1997).



dibanggakan atau membanggakan bagi orang tuanya. Beriman kepada Allah taat dalam menjalankan perintah agama dan pintar dalam pendidikannya.<sup>30</sup>

Orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan adalah dimulai dari pendidikan dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam kehidupan anak adalah pendidikan agama dalam keluarga dan pola asuh yang tepat. Tugas orang tua mendidik keluarga khususnya adalah anak-anaknya, secara umum telah Allah tegaskan dalam Al-Quran surat At-Tahrim (66) ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ  
غُلٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At Tahrim ayat 6)”.<sup>31</sup>

Maksud dari ayat di atas adalah perintah bagi kepala keluarga yaitu ayah untuk memelihara keluarganya khususnya anak-anaknya. Tanggung jawab memelihara, mengarahkan dan membimbing anak-anaknya menjadi beban yang ditanggung bersama dengan seorang istri agar keluarganya dapat terhindar dari siksa api neraka. Hal ini juga memberikan arahan bagaimana seharusnya orang tua agar

---

<sup>30</sup>Nur Rochmah, “Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Single Parent di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang” (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Semarang, 2014).

<sup>31</sup>Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004).

mampu menerapkan pendidikan bagi anaknya sehingga mempunyai prinsip hidup sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam. Mampu menjalankan ajaran agama Islam dengan baik dan benar melalui contoh tauladan dari orang tua sehingga mampu membentuk anak dengan kepribadian yang baik.

Sebagaimana dari hasil wawancara penulis dengan bapak Arif Bombang yang Mengatakan Bahwa:

“Pendidikan keagamaan terhadap anak harus ditanamkan sejak dini, apabila ada orang tua tidak memberikan pendidikan keagamaan terhadap anaknya maka orang tua tersebut berdosa, anak adalah titipan dari Allah Swt. yang dimana kita harus menjaganya dan memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya agar kelak bisa menjadi orang yang bermanfaat baik dalam beragama, berbangsa dan bernegara. Tentunya jika anak dibekali dengan ilmu pendidikan keagamaan menjadi pahala tersendiri bagi orang tua karena telah mendidik anak menjadi sholeh”.<sup>32</sup>

b. Upaya Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Akhlak Anak.

Upaya mendidik akhlak anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Bagi seorang ibu yang menjadi orang tua tunggal dalam mendidik anak, kewajiban ini sama pentingnya dengan mencari nafkah, di mana hal tersebut berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisik anak. Sedangkan kewajiban orang tua dalam mendidik anak, lebih ditekankan pada pemenuhan kebutuhan mental dan rohaniyahnya. Kedua kewajiban ini memang seharusnya dilaksanakan secara serasi, agar terjadi kesinambungan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, peneliti melihat bahwa pola asuh serta didikan yang diberikan kepada anaknya telah sesuai dengan hukum

---

<sup>32</sup>Arif Bombang (55), Imam Masjid Nurul Iman Cempae, wawancara di kota Parepare pada tanggal 25 September 2020.

keluarga Islam. Berikut adalah upaya ibu sebagai orangtua tunggal dalam mendidik akhlak anak:

### 1) Mengajarkan Anak Sholat

Mengajarkan anak sholat harus dimulai sejak dini, agar anak terbiasa untuk menjalankannya. Orang tua wajib untuk mendidiknya agar sholat. Mengajarkan anak sholat seperti ajaran Luqman yang diabadikan Allah dalam QS, Luqman 17 berikut:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Terjemahnya :

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

Nasehat Luqman pada ayat 17 ini menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah sholat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar makruf dan nahi mungkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan makruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Seperti dalam Al-Qur'an surat as - shof ayat 3 sebagai berikut:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.

Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melanggar terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak

memerintahkan anaknya melaksanakan yang makruf dan menjahui yang mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntutan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.<sup>33</sup>

Dalam hal ini, peran ibu tunggal tidak sepenuhnya yang mengajarkan anak sholat, karena anak dengan orang tua tunggal tersebut juga ikut TPA dan juga ada yang masuk pesantren untuk memperoleh pendidikan agama.

## 2) Mengajarkan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, di dalamnya terdapat berbagai sumber petunjuk dan pedoman, baik yang berhubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*), maupun yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Orang tua mempunyai kewajiban mengajari anaknya, jika dia tidak mampu, maka hendaknya meminta bantuan kepada orang lain untuk mengajari anaknya belajar Al-Qur'an.<sup>34</sup> Hal ini sesuai dengan upaya ibu tunggal dalam mendidik anak di Dusun Sirap Desa Kelurahan Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang, mereka menyuruh anak untuk mengikuti TPA dan Pesantren, karena mereka sadar bahwa tidak dapat mengajarkan ilmu agama Islam sepenuhnya pada anak. Para ibu tersebut berharap dengan masuk TPA dan Pesantren maka anak akan mendapat ilmu agama yang lebih baik. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan bapak Arif Bombang yang mengatakan bahwa:

“Pendidikan keagamaan dasar yang harus ditanamkan dalam diri anak adalah mengajarkan Al-Qur'an karena merupakan pedoman bagi umat manusia, petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Dan mengajarkan Al-Qur'an kepada

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

<sup>34</sup>Masduki, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pessindo, 2015).

anak merupakan amal jariyah bagi orang tua dan merupakan ladang pahala jika anak mampu mengajarkan Al-Qur'an terhadap orang lain".<sup>35</sup>

### 3) Mengajarkan Anak Agar Selalu Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua.

Orang tua mengajarkan anak agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, yaitu dimulai dari orang tua itu sendiri sebagai contoh teladan anak dalam kesehariannya. Bagaimana sikap, tingkah laku, tutur kata dan perbuatan yang dicontohkan kepada anaknya.<sup>36</sup>

Berbuat baik kepada kedua orang tua dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلُوهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mewajibkan semua manusia agar patuh dan taat kepada orang tua. Karena ibu mengandung dengan segala kepayahan dan kesulitan. Seorang ibu juga menyusui sampai anak berusia dua tahun. Allah mengharuskan pula agar bersyukur kepada-Nya atas semua nikmat yang diberikan dengan cara melakukan semua bentuk ketaatan. Dan hendaknya berterima kasih pula kepada orang tua dengan cara melakukan kebaikan kepada mereka. Karena semua akan kembali kepada Allah, dan Allah akan membalas semua perbuatan yang dilakukan manusia.

<sup>35</sup>Arif Bombang (55), Imam Masjid Nurul Iman Cempae, wawancara di kota Parepare pada tanggal 25 September 2020.

<sup>36</sup>Masduh, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pessindo, 2015).

#### 4) Mengajarkan Anak Agar Berbuat Baik Kepada Siapapun.

Orang tua mengajarkan anak agar selalu berbuat baik kepada siapapun dimulai dari dalam keluarga untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Bagaimana sikap, tingkah laku, tutur kata dan perbuatan yang menghargai anggota keluarga lainnya. Jika ini sudah diterapkan dalam mendidik anak, maka anak akan mampu menghargai siapapun yang ia temui. Dalam hal ini, para ibu mengajarkan untuk peduli dan berbuat baik pada orang lain, walaupun dilakukan dengan cara sederhana. Dimulai dengan mengerjakan berbuat baik kepada tetangga sekitar rumah dan juga teman sekolah.

#### 5) Memberikan Teladan Terhadap Anak-Anak

Mendidik anak harus dimulai dari mendidik diri sendiri sebagai orang tua, untuk menjadi manusia yang penuh teladan secara pribadi maupun sosial.<sup>37</sup> Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan bapak Daniar Damis yang mengatakan bahwa:

“Sebagai orang tua kita seharusnya memperbaiki diri sendiri dulu, memperbaiki akhlak karena anak akan meniru perkataan dan perbuatan orang tuanya, jika orang tua menasehati anaknya namun dia sendiri yang akhlaknya tidak baik maka dia sudah memberikan contoh yang tidak baik terhadap anaknya. Jadi orang tua adalah dasar dalam pembentukan akhlak anak, orang tua yang akhlaknya baik InsyaAllah akan membentuk anak yang berakhlak baik pula”.<sup>38</sup>

#### 6) Memperhatikan Pergaulan Anak

- a) Berikut ini langkah-langkah praktis yang bisa dilakukan: Orang tua harus mengetahui dengan siapa anak-anaknya berteman.

---

<sup>37</sup>Ghalib Abdullah dan M. Ulfah Anshor, *Parenting with Love* (Bandung: Mizania, 2010).

<sup>38</sup>Daniar Damis (48), Wiraswasta, wawancara di kota Parepare pada tanggal 26 September 2020.

- b) Orang tua harus mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan oleh anak-anak beserta teman-temannya.
- c) Mengikat silaturahmi atau sering berkomunikasi dengan para orang tua teman anaknya, supaya bisa memantau keadaan dan pergaulan anak-anaknya.
- d) Seringlah berkomunikasi dengan anak dimanapun mereka berada. Bila sedang di rumah, ajaklah mereka bercakap atau berdiskusi tentang apa saja yang dilakukan di sekolah.

